

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit adalah komoditas unggulan perkebunan Indonesia. Peran penting dimiliki oleh komoditas ini bagi kemajuan perekonomian nasional, diantaranya sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pendorong kegiatan agribisnis dan agroindustri di daerah serta pengembangan wilayah (Tubagus, 2020). Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2020 yaitu sebesar 3,63 persen terhadap total PDB dan 26,50 persen terhadap sektor pertanian (BPS, 2020). Perkebunan kelapa sawit memiliki nilai yang sangat strategis dalam mendukung pembangunan nasional (Jamhari et al., 2019; Nuryant et al., 2019). Selanjutnya, pemerintah telah menerbitkan UU Tentang Perkebunan nomor 39 tahun 2014 menyebutkan bahwa pembangunan perkebunan yang berkelanjutan ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui pemberdayaan perekonomian masyarakat khususnya pembangunan perkebunan (UU No 39, 2014). Aktivitas pembangunan perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya (Purba et al., 2017; Syahza, 2011).

Sawit di Indonesia didominasi oleh petani sawit swadaya (Rosadi et al., 2020)..Petani swadaya adalah petani yang memiliki potensi cukup besar dalam hasil produksi pertanian dan jumlah petani yang banyak dengan lahan perkebunan yang cukup luas (Alamsyah et al., 2019). Maka dari itu, petani swadaya berpotensi menjadi bagian penting dalam putaran roda bisnis khususnya kelapa sawit (Nuari et al., 2019).

Permasalahan yang dihadapi petani sawit swadaya mencakup produktivitas tanaman sawit petani swadaya umumnya masih rendah (Bakce & Mustofa, 2021), kegiatan pemasaran pada petani mitra lebih terjamin dan mudah, berbanding terbalik dengan petani swadaya yang melakukan pemasaran dengan mencari pengepul sendiri (Haryanto et al., 2017; Manalu et al., 2018).

Salah satu penyebab utama dari rendahnya produktivitas petani swadaya yaitu petani sawit swadaya umumnya belum menerapkan *good agricultural practices* (GAP) yaitu praktik pengelolaan pertanian yang baik (Papilo et al.,

2020). Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya pembenahan terhadap kendala tersebut dengan merumuskan peningkatan keterampilan *good agriculture practices* (GAP) petani sawit swadaya dengan pendekatan *Three-Skill Approach* yang mencakup *conceptual skill*, *technical skill* dan *human skill* (Robert, 1974) dan pedoman budidaya penanaman yang baik dan benar (Permentan, 2013). Pedoman tersebut dilakukan dalam melaksanakan budidaya kelapa sawit yang baik, secara benar dan tepat agar hasil produksi dan produktivitas meningkat, efisiensi produksi, meningkatkan mutu dan efisiensi sumber daya alam yang digunakan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana upaya peningkatan keterampilan *good agriculture practices* (GAP) petani sawit swadaya.

C. Tujuan Penelitian

Upaya peningkatan keterampilan *good agriculture practices* (GAP) petani sawit swadaya.